

Penerapan Dukungan Visual Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi
Surabaya

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
PENERAPAN DUKUNGAN VISUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK DENGAN
SPEKTRUM AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa



Oleh :
ARRY FRITZCHENI AMAZIA
NIM. 18010044031

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN LUAR BIASA
2024

PENERAPAN DUKUNGAN VISUAL DALAM PEMBELAJARAN ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

Arry Fritzcheni Amazia

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

arry.18031@mhs.unesa.ac.id

Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

febritaardianingsih@unesa.ac.id

Abstrak

Dukungan visual efektif dalam pembelajaran anak spektrum autis (ASA), karena dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan menyimpan informasi secara optimal sebab mereka adalah *visual learner*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan dukungan visual bagi ASA oleh guru pendamping khusus (GPK) di sekolah dasar inklusi di Surabaya. Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei desain *cross sectional* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis *website* dengan memanfaatkan *Google Form*. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24, dan dinyatakan valid serta reliabel. Sampel penelitian adalah 48 GPK di SD inklusi Kota Surabaya dan menangani ASA. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 24, berupa frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan 100% GPK menerapkan dukungan visual dalam pembelajaran ASA. Dukungan visual berupa *visual boundaries* 79.2%, *visual cues* 100% dan *visual schedule* 87.5% yang dilaksanakan melalui 3 langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh GPK di SD inklusi Surabaya menerapkan dukungan visual dalam pembelajaran ASA. Implikasi penelitian ini adalah penerapan dukungan visual membuat pembelajaran lebih efektif, optimal, menumbuhkan perilaku positif, menstimulasi kognitif anak, serta membuat anak berkonsentrasi lebih baik dan memahami perintah.

Kata kunci : Spektrum autis, Dukungan visual, Sekolah dasar inklusi

Abstract

Visual support are effective in learning for children with autistic spectrum (ASD), because it can improve their ability to understand and retain information optimally because they are visual learners. This research aims to analyze the implementation of visual support for ASD by special assistant teachers in inclusive elementary schools in Surabaya. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional survey design and data collection using a website-based questionnaire using Google Form. The research instrument was tested for validity and reliability using the SPSS 24 version, and was declared valid and reliable. The research sample was 48 special assistant teachers in inclusive elementary schools in Surabaya that handled ASD. The data obtained was analyzed descriptively statistically using the SPSS 24 version, in the form of frequencies and percentages. The results show that 100% of special assistant teachers apply visual support in ASD learning. There are three visual supports it is visual boundaries 79.2%, visual cues 100% and visual schedule 87.5% which is implemented through 3 steps: preparation, implementation and monitoring. Based on the research results, it can be concluded that all special assistant teachers in Surabaya inclusive elementary schools apply visual support in ASD learning. The implication of this research is that the application of visual support makes learning more effective and optimal, fosters positive behavior, stimulates children's cognition, and makes children concentrate better and understand commands.

Keywords: Autism Spectrum, Visual Support, Inclusive Elementary School

PENDAHULUAN

Dukungan visual merupakan salah satu sarana dalam pembelajaran yang dapat menunjang hasil pembelajaran lebih maksimal. Dukungan visual adalah

isyarat konkret yang digunakan sebagai pengganti isyarat verbal untuk memberikan siswa informasi tentang rutinitas, aktivitas, harapan perilaku, atau demonstrasi keterampilan (Sam dan AFIRM Team, 2015). Menurut Sahuni et al., (2020) media visual

merupakan suatu media yang dapat dinikmati melalui pancaindera. Dukungan visual terbagi menjadi 3 tipe yaitu *visual boundaries*, *visual cues*, dan *visual schedule* (Sam dan AFIRM Team, 2015). *Visual boundaries* dapat berupa pengaturan ruang kelas, *visual cues* dapat berupa *choice board* dan instruksi visual sedangkan *visual schedule* dapat berupa jadwal kelas, jadwal individu, atau urutan aktivitas.

Autism spectrum disorder atau yang biasa disingkat ASD adalah keadaan dimana seseorang mengalami gangguan pada perkembangan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan sosial serta perilaku. Menurut pendapat Vernhet et al., (2019) anak spektrum autisme mengalami kesulitan dalam mencapai kehidupan yang mandiri, memunculkan dan mempertahankan fokus dalam berkegiatan, menavigasi interaksi sosial, berkomunikasi secara efektif, mengelola masalah perilaku, dan menjaga kesehatan mental yang positif. Selain itu juga mereka mengalami hambatan kognitif dan beberapa mengalami gangguan persepsi sensori, Desiningrum (2016) mengungkapkan bahwa anak spektrum autis juga mengalami tantangan dalam komunikasi dan regulasi perilaku, yang dapat mengakibatkan kesulitan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Disebut sebagai spektrum karena orang yang mengalami gangguan spektrum autisme ini dapat memiliki berbagai gejala sekaligus.

Seseorang dengan spektrum autisme dapat mengalami beberapa hambatan sekaligus, menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder edisi ke-5 (APA, 2013) anak dengan spektrum autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi serta interaksi dengan orang lain dan juga hambatan dalam perilaku seperti minat terbatas dan perilaku yang berulang. Hambatan komunikasi dan sosial anak dengan spektrum autis dapat berupa tidak mampu memulai percakapan dengan orang lain, tidak mampu untuk membina percakapan dan memulai pertemanan, terlalu tenggelam dalam dunianya sendiri, sulit memahami komunikasi non-verbal, kurang atau bahkan tidak ada kontak mata, kesulitan dalam komunikasi ekspresif, reseptif dan pragmatis. Sedangkan hambatan perilaku pada anak dengan spektrum autis dapat berupa perilaku berulang atau gerakan berulang seperti sering menggerak-gerakkan kaki, berjalan berputar-putar, bahkan membeo dan ekolalia. Selain itu anak dengan spektrum autis cenderung memiliki minat yang terbatas atau minat yang besar (obsesi), hal ini bisa ditandai dengan anak yang hanya ingin bermain dengan satu mainan saja, atau hanya tertarik pada suatu benda saja.

Menurut pendapat Purnomo dan Haryana (2017) anak dengan spektrum autis memiliki karakteristik penyendiri, pasif, minim komunikasi, sedikit berbicara, kurang mampu berekspresi, kurang mampu melakukan kontak mata, membeo, sering melakukan ekolalia, melakukan penekanan suara yang janggal, hiperaktivitas motorik, dan perilaku repetitif yang berpotensi besar untuk menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Karakteristik pasif, penyendiri, sedikit berbicara pada saat pembelajaran berupa anak yang tidak memperhatikan perintah dan penjelasan guru, bermain sendiri ketika guru sedang mengajar. Sedangkan membeo, ekolalia, hiperaktivitas motorik dan perilaku repetitif berupa anak yang berlarian ketika guru sedang mengajar, membuat keributan di dalam kelas, mengganggu teman yang lain, atau berbicara sendiri ketika guru sedang mengajar. Kualitas pengajaran dapat ditingkatkan dengan menawarkan metode pengajaran secara efektif kepada individu dengan karakteristik belajar yang berbeda agar dapat menghasilkan lebih sedikit kesalahan dan lebih sedikit waktu pada waktu yang sama (Ertekin & Baglama 2022).

Hambatan yang dialami anak spektrum autis memerlukan penanganan khusus di sekolah (Hidayah, Solichah. 2022). Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak spektrum autis penerapan media pembelajaran berupa dukungan visual yang tepat dapat menjadi salah satu solusi, hal ini sejalan dengan pendapat Savner dan Myles dalam Rahmatrisilvia (2015) bahwa dukungan visual dapat membantu mengatur anak spektrum autis dalam keseharian, komunikasi, memahami lingkungan dan memfasilitasi pembelajaran, karena mereka memiliki kemampuan daya ingat visual lebih baik dan dapat mempertahankan fokus dengan lama sehingga lebih mudah dalam menerima informasi dalam bentuk visual (Barnett, Trillo & More, 2018). Kunda dan Goel menemukan bahwa anak spektrum autis yang menggunakan dukungan visual memiliki fungsi perseptual yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan kemampuan *visual thinking* mereka jauh lebih tinggi ketika terlibat dalam pemrosesan visual jika dibandingkan dengan individu dengan kemampuan perkembangan tipikal (Nurfadiyah & Ambarini, 2021).

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang memiliki arti penyatuan. Inklusi sendiri mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam upaya menyatukan siswa-siswa yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat belajar

bersama dengan anak reguler (Rahmawati & Saptandari, 2021). Pendidikan inklusi didasarkan pada gagasan bahwa semua anak harus belajar bersama, terlepas dari perbedaan atau ketidakmampuannya (Rofiah, 2022). Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara di kelas biasa bersama teman-teman usianya (Darma dan Rusyidi, 2015). Proses pembelajaran di sekolah inklusi membutuhkan pengembangan etos sekolah, dengan guru secara aktif menghilangkan hambatan terhadap peluang sosial serta mengadopsi strategi yang kondusif untuk pengembangan siswa (Wilde & Avramidis 2011). Menurut pendapat Ediyanto et al., (2023) pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar (SD) harus dilihat dari aspek sarana dan prasarana yang disediakan. Rahmaniari (2016) berpendapat bahwa setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif seyogyanya mampu menghadirkan para pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam penyelenggaraan sistem sekolah inklusi terdapat guru reguler dan guru pendamping khusus (GPK) sebagai pengajar. Guru pendamping khusus (GPK) bertanggung jawab atas pembelajaran yang diterima anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dan membantu siswa berkebutuhan khusus apabila siswa mengalami kesulitan selama kegiatan belajar mengajar, termasuk siswa dengan gangguan spektrum autis.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kegunaan dan keefektifan dukungan visual bagi anak spektrum autis sebagai berikut, hasil penelitian oleh Angell et al., menyimpulkan bahwa strategi menggunakan *power card* dapat menurunkan latensi siswa dengan spektrum autis termasuk latensi dalam transisi kegiatan kelas. Pada penelitian lain oleh Chapin et al., intervensi AAC melalui *video visual* efektif meningkatkan kemampuan komunikasi, *joint attention* anak dengan spektrum autis. Selanjutnya penelitian oleh Stringfield, Luscre, dan Gast menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pada tes *accelerated reader* setelah diterapkannya peta cerita kepada anak dengan spektrum autisme *high-functioning*. Pada penelitian Parsons et al., *digital storytelling* membawa dampak positif dalam komunikasi dan membangun hubungan kepercayaan anak dengan spektrum autis, pembuatan *digital storytelling* bersama juga meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan berdialog anak spektrum autis.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menganalisis realisasi penerapan dukungan visual oleh GPK kepada anak spektrum autis, dimana penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dukungan visual efektif bagi anak spektrum autis. Penerapan dukungan visual dilakukan melalui 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan *monitoring* yang dilakukan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan 3 tahapan diharapkan hasil dari penerapan dukungan visual terhadap anak spektrum autis akan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas dukungan visual terbukti efektif dalam menunjang pembelajaran untuk anak dengan spektrum autis. Namun penerapannya pada SD inklusi di Surabaya masih belum diketahui. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai "Penerapan dukungan visual dalam pembelajaran anak dengan spektrum autis di sekolah dasar inklusi Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dukungan visual oleh GPK bagi anak spektrum autis di SD inklusi Surabaya.

METODE PENELITIAN

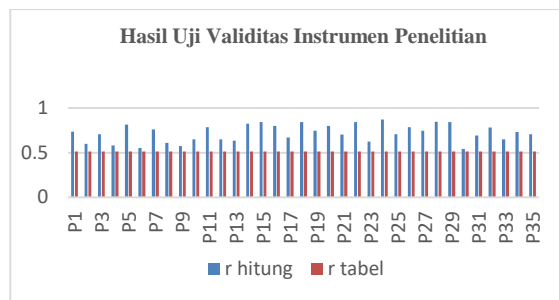
Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Supratiknya (2015) menyebutkan secara umum penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori secara objektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini berbentuk survei yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel, serta mengumpulkan data terkait sikap, nilai, kepercayaan, pendapat, pendirian, keinginan, cita-cita, sikap, dan perilaku (Maidina, 2021). Cresswell (2016) berpendapat bahwa penelitian survei adalah prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti mengelola survei kepada sekelompok kecil orang yang disebut sebagai sampel untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tren dalam sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik sekelompok besar orang yang disebut populasi. Data yang telah didapatkan kemudian diolah secara statistik.

Menurut penjelasan John Cresswell (2016) langkah dalam melakukan penelitian survei yang mengikuti proses umum riset adalah menentukan bahwa desain survei merupakan desain terbaik untuk digunakan pada penelitian yang akan dilakukan, kemudian mengidentifikasi rumusan masalah, mengidentifikasi subyek penelitian, menentukan desain survei dan prosedur pengumpulan data, mengembangkan instrumen kuesioner, pengambilan data, dan menganalisa data tersebut.

Penerapan Dukungan Visual Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya

Berdasarkan penjelasan di atas desain survei dinilai cocok karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap, pendapat dan perilaku GPK dalam penerapan dukungan visual bagi anak dengan spektrum autis. Identifikasi dan perumusan masalah meliputi penerapan dan pelaksanaan dukungan visual di SD inklusi Kota Surabaya oleh GPK yang menangani anak spektrum autis. Subyek dari penelitian ini adalah GPK di SD inklusi Kota Surabaya. Sampel penelitian ini adalah GPK yang mengajar di SD Inklusi Kota Surabaya yang menangani anak dengan spektrum autis. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa desain survei yang cocok adalah *cross sectional survey design*. Jenis desain ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data pada suatu waktu kepada sampel (Creswell, 2012). Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden (Sugiyono, 2014), jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *web-based questionnaires* atau kuesioner berbasis *website*, dengan memanfaatkan *google form* sebagai alat survei. Peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan kuesioner berbasis *website* karena kondisi pandemi yang masih berlangsung. Pengembangan instrumen kuesioner diawali dengan membuat instrumen kuesioner. Kuesioner ini menggunakan skala likert, skala likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif maupun negatif terhadap suatu pernyataan. Pada kuesioner ini terdapat 5 pilihan jawaban yang akan menjawab pernyataan positif. Dengan urutan sebagai berikut : STS (sangat tidak setuju), TS (tidak setuju), N (netral), S (setuju), SS (sangat setuju).

Instrumen penelitian kemudian diuji validitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen dikatakan valid atau tidak valid dalam mengukur suatu variabel penelitian (Slamet & Wahyuningsih, 2022). Menurut Yusup (2018) instrumen dapat dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Berikut adalah hasil uji validitas dari instrumen penelitian ini



Grafik 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Berdasarkan data pada grafik 1 dapat disimpulkan bahwa semua nomor soal memiliki r hitung lebih besar dari pada r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan valid.

Instrumen penelitian juga melewati uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dengan hasil sebagai berikut

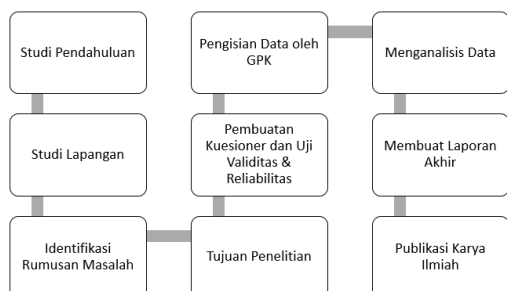
Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliability Statistic	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	35

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Slamet & Wahyuningsih, 2022). Menurut Arikunto Instrumen dapat disebut sebagai instrumen yang reliabel jika memberikan hasil yang tepat dan tidak berubah walau oleh siapa saja dan kapan saja (Yusup, 2018). Koefisien *cronbach alpha* merupakan statistik yang sering dipakai dalam pengujian reliabilitas suatu instrumen penelitian, termasuk pada penelitian ini. Adamson dan Prion (dalam Yusup Febrinawati, 2018) menyatakan pengujian *cronbach alpha* dilakukan untuk instrumen yang memiliki jawaban benar lebih dari satu, misalnya instrumen berbentuk esai, angket atau kuesioner. Instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai reliabel apabila koefisien reliabilitas *cronbach alpha* lebih dari 0.70. Berdasarkan informasi pada tabel 1 nilai *cronbach alpha* pada instrumen penelitian ini adalah 0.970 dengan jumlah total pertanyaan sebanyak 35 butir, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini sudah reliabel karena $r_i > 0.70$. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahapan yang digambarkan melalui bagan alur penelitian di bawah ini

Penerapan Dukungan Visual Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya

Bagan 1. Alur Penelitian



Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan studi literatur mengenai dukungan visual bagi anak spektrum autis, kemudian melaksanakan studi lapangan dengan mengadakan wawancara di beberapa sekolah inklusi di Kota Surabaya. Kemudian mengidentifikasi perumusan masalah dari penerapan dukungan visual bagi anak spektrum autis dan ditemukan bahwa tidak semua GPK menerapkan dukungan visual berupa *visual boundaries*, *visual cues* dan *visual schedule*, maka dari itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai penerapan dukungan visual dalam pembelajaran anak spektrum autis oleh GPK di SD inklusi Surabaya. Setelah menetapkan tujuan penelitian peneliti membuat kuesioner berbasis *website* yang kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei - 4 Juni tahun 2022 dengan menyebarkan kuesioner berbasis *website* yang memanfaatkan *google form* kepada subyek melalui *broadcast* di aplikasi *WhatsApp*, dari pengambilan data tersebut didapatkan respon sebanyak 51 responden yang terdiri dari 48 responden yang memenuhi kriteria dan 3 responden yang tidak memenuhi kriteria sebagai subyek penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 24 berupa frekuensi dan persentase. Tahap selanjutnya adalah membuat laporan akhir dan publikasi karya ilmiah.

Jumlah Responden



Grafik 2. Jumlah Responden Kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% GPK di SD inklusi Surabaya menerapkan dukungan visual dalam pembelajaran anak spektrum autis. Dukungan visual berupa *visual cues* merupakan

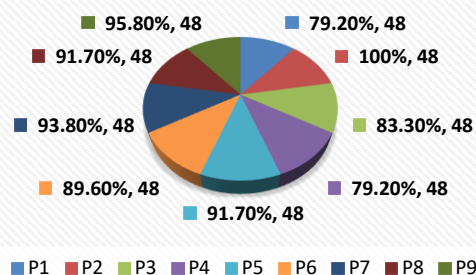
dukungan visual yang paling sering diterapkan oleh GPK. Berikut adalah penjabaran hasil analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dari 48 responden yang telah mengisi kuesioner.

Tabel 2. Hasil analisis penerapan dukungan visual dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis

No	Pernyataan	Frekuensi		Persentase
		Skor	Jumlah maks	
1	Menerapkan dukungan visual (<i>boundaries</i> , <i>cues</i> , <i>schedule</i>) dalam pembelajaran siswa dengan spektrum autis	48	48	100%
2	Menggunakan dukungan visual berupa <i>visual boundaries</i>	38	48	79.2%
3	Menggunakan dukungan visual berupa <i>visual cues</i>	48	48	100%
4	Menggunakan dukungan visual berupa <i>visual schedule</i>	42	48	87.5%

Hasil analisis penerapan dukungan visual dalam persiapan, pelaksanaan dan pembelajaran pada pembelajaran anak dengan spektrum autis pada tabel 2 menunjukkan bahwa 100% responden yang merupakan GPK menerapkan dukungan visual. Jenis dukungan visual tercermin dalam pernyataan 2, 3, dan 4 pada tabel 3, dimana sebanyak 79.2% responden menerapkan *visual boundaries*, 100% menerapkan *visual cues*, dan 87.5% menerapkan *visual schedule*.

Hasil analisis penerapan dukungan visual boundaries

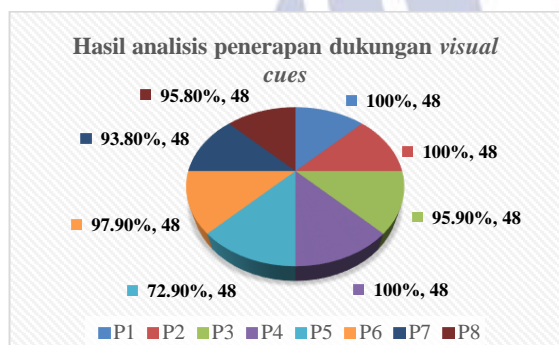


Grafik 3. Hasil analisis penerapan dukungan *visual boundaries* dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis

Hasil analisis penerapan dukungan *visual boundaries* dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis pada grafik 3 menunjukkan bahwa sebanyak 79.2% menerapkan *visual boundaries* (P1). Pada tahap persiapan 100% mengidentifikasi kebutuhan siswa

Penerapan Dukungan Visual Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya

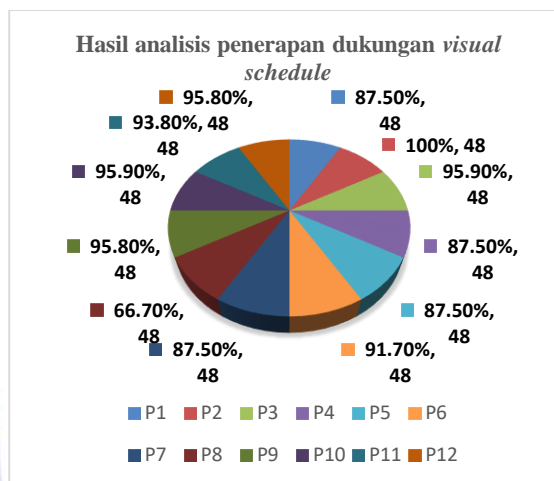
spektrum autis (P2) dan 83.3% menyadari fungsi penerapan *visual boundaries* adalah untuk menegaskan kepada siswa spektrum autis bahwa kegiatan yang dilakukan hanya boleh pada area tersebut (P3). Pada tahap pelaksanaan 79.2% menerapkan *visual boundaries* dengan alat yang sederhana seperti selotip, benda, *furniture* atau karpet untuk menandai area (P4), 91.7% mengenalkan/mengajarkan terlebih dahulu kepada siswa spektrum autis sebelum menggunakan *visual boundaries* (P5), 89.6% memperlihatkan (menggunakan metode *modeling*) kepada siswa spektrum agar tetap berada di dalam batas (P6), 93.8% memberi *reinforcement* kepada siswa dengan spektrum autis apabila siswa tetap berada di dalam batas (P7), dan 91.7% memberikan peringatan apabila siswa keluar dari batas ruangan (P8). Selanjutnya pada tahap *monitoring* 95.8% mencatat data mengenai perilaku siswa spektrum autis selama penerapan dukungan visual (P9).



Grafik 4. Hasil analisis penerapan dukungan visual cues dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis

Hasil analisis penerapan dukungan *visual cues* dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis pada grafik 4 menunjukkan bahwa 100% responden menerapkan dukungan visual berupa *visual cues* (P1). Pada tahap persiapan 100% mengidentifikasi kebutuhan siswa spektrum autis (P2) dan 95.9% mempertimbangkan objek, foto, gambar, lambang, kata, frasa, dan kombinasi format yang akan digunakan (P3). Pada tahap pelaksanaan 100% menunjukkan *visual cues* kepada siswa spektrum autis (P4), 72.9% berdiri di belakang siswa untuk memberikan bantuan ketika penggunaan *visual cues* (P5), 97.9% menggunakan istilah atau bahasa yang mudah dipahami oleh siswa spektrum autis saat menerapkan *visual cues* (P6), 93.8% memberikan dorongan/bantuan kepada siswa spektrum autis saat menggunakan *visual cues* (P7). Pada tahap *monitoring* 95.8% mencatat data mengenai

perilaku siswa spektrum autis selama penerapan dukungan visual (P8).



Grafik 5. Hasil analisis penerapan dukungan *visual schedule* dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis

Hasil analisis penerapan dukungan *visual schedule* dalam persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* pembelajaran anak dengan spektrum autis pada grafik 5 menunjukkan sebanyak 87.5% menggunakan dukungan visual berupa *visual schedule* (P1). Pada tahap persiapan 100% mengidentifikasi kebutuhan siswa spektrum autis (P2), 95.9% mempertimbangkan bentuk representasinya (P3), 87.5% menentukan durasi jadwal (P4), 87.5% menentukan lokasi dimana jadwal akan dilakukan (P5), 91.7% menentukan metode penggunaan jadwal (P6), dan 87.5% mempertimbangkan cara transisi dari jadwal satu ke jadwal lainnya (P7). Pada tahap pelaksanaan 66.7% berdiri di belakang siswa spektrum autis untuk memberikan bantuan ketika penggunaan *visual schedule* (P8), 95.8% menggunakan bahasa yang ringkas dan relevan dengan *visual schedule* saat menggunakan *visual schedule* (P9), 95.9% memastikan pelajar tetap berada di lokasi yang dijadwalkan hingga jadwal selesai (P10), dan 93.8% mengulangi langkah-langkah dalam jadwal hingga siswa spektrum autis dapat menyelesaikan urutan jadwal dengan mandiri (P11). Pada tahap *monitoring* 95.8% mencatat data mengenai perilaku siswa spektrum autis selama penerapan dukungan visual (P12).

Pembahasan

Temuan pertama pada penelitian penerapan dukungan visual oleh GPK bagi anak spektrum autis di SD inklusi Surabaya adalah 100% GPK di SD inklusi Surabaya telah menerapkan dukungan visual bagi siswa dengan spektrum autis. Temuan ini dapat

mendukung pembelajaran anak dengan spektrum autis seperti yang dijelaskan oleh Ganz et al., (2014) bahwa dukungan visual mendukung anak dengan spektrum autis untuk lebih mudah belajar memahami, menambah produktivitas bahasa, membangun komunikasi timbal balik, dan mempermudah informasi yang diterima serta memperbaiki gejala klinis anak dengan spektrum autis. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Ediyanto (2023) bahwa berbagai metode dan media pembelajaran terbukti efisien untuk proses belajar anak dengan spektrum autis. Menurut Irvan et al., (2023) dukungan visual juga merupakan media yang dapat menjadi pendukung untuk anak spektrum autis yang mengalami gangguan komunikasi. Dukungan visual yang diterapkan oleh GPK ada 3 yaitu *visual cues*, *visual boundaries*, dan *visual schedule*, dukungan visual yang paling banyak diterapkan adalah *visual cues* dengan persentase sebesar 100%. Penemuan ini sejalan dengan pendapat Hayes et al., bahwa media berupa gambar dan benda nyata untuk mewakili kedua konsep dunia nyata dan abstrak nyata, penggunaan visual telah terbukti untuk mengurangi gejala yang berhubungan dengan gangguan kognitif, komunikasi, cacat sosial, khususnya untuk individu dengan spektrum autisme (Nirahma & Yuniar, 2012). Anblangan et al., (2023) juga mengemukakan bahwa *visual cues* dapat mendorong siswa autis untuk mempelajari perilaku atau keterampilan yang diinginkan tanpa disuruh.

Temuan kedua pada penelitian ini ialah metode penerapan dukungan visual bagi anak dengan spektrum autis. Penerapan dukungan visual terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring* (Sam dan AFIRM Team, 2015). Persiapan meliputi: mengidentifikasi kebutuhan siswa spektrum autis, mengidentifikasi aspek yang akan dikembangkan dari siswa spektrum autis, mempertimbangkan aktivitas sehari-hari siswa spektrum autis di sekolah, menggunakan assesmen sebagai acuan dalam mempersiapkan atau mengembangkan dukungan visual. Persiapan yang paling banyak dilakukan oleh GPK sebelum menerapkan dukungan visual adalah mengidentifikasi kebutuhan anak spektrum autis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kismawiyati (2018) bahwa identifikasi merupakan langkah yang strategis, karena dari data yang telah didapatkan akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, melakukan analisis instruksional, menyusun strategi pembelajaran, memilih media yang akan digunakan, dan merancang evaluasi yang tepat. Pada tahap awal penerapan dukungan visual GPK terlebih dahulu memperkenalkan, memperlihatkan, dan mengajarkan

mengenai *visual cues*, *visual boundaries*, dan *visual schedule*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tissot & Evans (2018) bahwa penggunaan dukungan visual dalam pengajaran siswa harus disertai dengan penjelasan singkat. Kemudian pada saat penerapan *visual boundaries* guru akan memberikan *reinforcement* apabila siswa tetap berada dalam batas dan memberi peringatan apabila siswa keluar dari batas. Menurut Mulyati (2019) Pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan melatih siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu. Namun menurut Watling dan Schwartz saat memberikan *reinforcement* guru perlu memperhatikan beberapa hal karena dalam beberapa kondisi *reinforcement* dapat menjadi penguatan positif namun juga dapat menjadi kebalikannya, maka dari itu penting bagi guru untuk waspada terhadap dampak konsekuensi agar dapat menyesuaikan *reinforcement* untuk mempertahankan minat dan motivasi anak (Husairy & Shahrill, 2021). Kemudian GPK juga berdiri dibelakang siswa spektrum autis untuk memberikan bantuan ketika pelaksanaan *visual cues* dan *visual schedule*. Selain itu guru menggunakan bahasa atau istilah yang mudah dipahami, relevan, dan ringkas pada saat penerapan dukungan visual, serta memastikan siswa spektrum autis tetap berada dilokasi yang dijadwalkan hingga *visual schedule* selesai diterapkan, GPK juga melaksanakan dukungan visual secara konsisten dan menyeluruh. *Monitoring* dilaksanakan dengan mencatat data mengenai perilaku siswa spektrum autis selama penerapan dukungan visual. *Monitoring* dapat memberikan informasi kelangsungan proses untuk menentukan langkah-langkah perbaikan, kegiatan ini dilakukan pada saat suatu proses sedang berlangsung (Nasution, Darmayunata, dkk. 2022)

Implikasi dari dukungan visual bagi anak spektrum autis dari segi verbal, dengan menggunakan bantuan *visual cues* dapat menambah kosa kata anak spektrum autis dalam kehidupan sehari-hari, *visual cues* juga dapat membantu anak spektrum autis dalam memahami atau menyerap informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan memahami verbal serta menstimulasi kognitif anak. Dengan bantuan *visual schedule* dan *visual boundaries* anak spektrum autis dapat mematuhi peraturan, menjalankan kegiatan di sekolah, kegiatan sehari-hari dengan tertib, dan mengembangkan perilaku positif serta meningkatkan konsentrasi menjadi lebih baik.

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti

diantaranya adalah sebagian besar GPK bukan merupakan lulusan pendidikan luar biasa dimana hal ini menjadi keterbatasan GPK dalam menerapkan dukungan visual karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman, temuan ini juga sejalan dengan temuan Setianingsih (2018) bahwa sekolah inklusi kekurangan GPK yang telah mendapatkan pelatihan. SDM selain GPK yang ada di sekolah inklusi pun juga kekurangan informasi mengenai apa yang harus dilakukan untuk membangun suasana belajar yang dapat menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas. Solusi yang dapat diterapkan adalah memberi pelatihan dan seminar secara konsisten serta berkesinambungan kepada guru atau SDM di sekolah yang terlibat dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, karena metode seorang guru dalam mengelola kelas secara efektif dapat menjadikan siswa lebih disiplin, memiliki kontrol dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Dovey., dkk, 2017).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa GPK menerapkan dukungan visual dalam pembelajaran anak spektrum autis di SD inklusi di Kota Surabaya. Dukungan visual yang diterapkan oleh GPK ada 3 yaitu *visual cues*, *visual boundaries*, dan *visual schedule*, dengan dukungan visual yang paling banyak diterapkan adalah *visual cues*.

Penerapan dukungan visual memiliki 3 langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan *monitoring*. Mengidentifikasi kebutuhan siswa spektrum autis menjadi persiapan yang paling utama yang dilakukan oleh GPK. Pada langkah pelaksanaan, memperlihatkan bentuk *visual cues* terlebih dahulu kepada siswa spektrum autis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh GPK. Pada langkah *monitoring* GPK mencatat data mengenai perilaku anak dengan spektrum autis selama penerapan dukungan visual.

Dukungan visual penting dalam pembelajaran anak spektrum autis, dengan bantuan yang diberikan oleh GPK penerapan dukungan visual menjadi lebih efektif. Dukungan visual yang berupa *visual cues*, *visual schedule*, dan *visual boundaries* dapat menambah kosa kata anak spektrum autis dalam kehidupan sehari-hari, membantu anak spektrum autis dalam memahami atau menyerap informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kemampuan memahami verbal, menstimulasi kognitif anak, membantu anak spektrum autis dalam memahami dan mematuhi peraturan dalam kegiatan di sekolah dan kegiatan sehari-hari dengan tertib, dan

mengembangkan perilaku positif serta meningkatkan konsentrasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi GPK yang mengajar anak spektrum autis untuk sebaiknya lebih memperluas tujuan penerapan dukungan visual, tidak hanya berfokus sebagai fasilitas pembelajaran namun dukungan visual juga dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak spektrum autis, maka dukungan visual harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kemampuan anak spektrum autis. Saran bagi penelitian selanjutnya, alangkah baiknya apabila penelitian ini dapat menunjang penelitian lain yang memiliki topik serupa namun lebih luas pembahasannya, dengan subyek penelitian yang berbeda dan metode yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Dsm-5TM*. Washington: American Psychiatric Publishing.
- Anblangan, T., Ahmad, N., & Roslan, S. (2023). Study on Digital Visual Support Intervention: A Review of The Influence of Engagement and Motivation on Students with Autism. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2):1373-1380. DOI: 10.6007/IJARPEd/v12-i2/17203
- Angell, M. E., Nicholson, J. K., Watts, E. H., & Blum, C. (2011). Using a Multicomponent Adapted Power Card Strategy to Decrease Latency during Interactivity Transitions for Three Children with Developmental Disabilities. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(4), 206–217.
<https://doi.org/10.1177/1088357611421169>
- Barnett, J. H., Trillo, R., & More, C. M. (2018). Visual supports to promote science discourse for middle and high school students with autism spectrum disorders. *Intervention in School and Clinic*, 53(5), 292–299.
<https://doi.org/10.1177/1053451217736865>
- Chapin, S. E., McNaughton, D., Light, J., McCoy, A., Caron, J., & Lee, D. L. (2021). The effect of ACC Video Visual Scene Display Technology on The Communication Turn of Preschoolers with Autism Spectrum Disorder. *Assistive Technology*, 1-11.
<https://doi.org/10.1080/10400435.2021.1893235>
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research fourth edition*. Pearson education, Inc. Boston.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding*

- penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Dovey, T.M., Francis, R., Corbett, S., & Dibb, B. (2017). Perception an Use bf Reinforcement By Special Education Teachers. *Journal of Research in Special Education Needs*. DOI: 10.1111/1471-3802.12386
- Ertekin, F & Baglama, B. (2021). Examination of Postgraduate Thesis Carried Out with Errorless Teaching Methods in Individuals With Autism Spectrum Disorder. *Near East University Online Journal of Education*, 4(1):109-117. DOI: 10.32955/neuje.v4i1.285.
- Ediyanto, E. (2023). Efective Learning for Student with Autism: A Literature Review. *Indonesian Journal of Disabilites Studies*, 10 (1), 51-58. DOI: 10.21776/ub.ijds.2023.010.01.04
- Ediyanto, E., Ramadhani, R., Fitrasari, B & etc. (2023). The Problems in the Implementation of Inclusive Education in Primary Schools. *Journal of ICSAR*, 7(1), 1. ISSN (print): 2548-8619. DOI: 10.17977/um005v7i12023p1
- Ganz, J. B., Boles, M. B., Goodwyn, F. D., & Flores, M. M. (2014). Efficacy of handheld electronic visual supports to enhance vocabulary in children with ASD. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 29(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/1088357613504991>
- Hidayah, R., Solichah, N. (2022). Improving Teachers Knowledge in Making Visual Support for Children with Autism Spectrum Disorder. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2): 223-234. EISSN: 2502-2903, PISSN:2356-3591, DOI:10.15575/psy.v9i2.14218
- Husairy, S., Shahril. (2021). The Suburbia Strategy: Positive Reinforcement To Improve The Learning Focus Of Special Needs Students (MBK). *Proceedings of International Conference on Special Education*, 4, 20-28. DOI: <https://zenodo.org/record/6906657>
- Irvan, M., Jauhari, M., Wasesa, A., et al., (2023). Literature Study: Visual Support Design as Assistive Technology for Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of ICSAR*, 7(2):223. DOI: 10.17977/um005v7i22023p223
- Kismawati, R. (2018). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah PAUD Kabupaten Jember. *Jurnal Helper*. 35 (1). <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1456>
- Maidina. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(1), 20-29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mulyati, N. (2019). Hubungan Pemberian Penguatan (Reinforcement) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Sisiwa Kelas Viii Semester Genap Smp Negeri 2 Banyuwangi. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Nasution, N., Darmayunata, Y., & Wahyuni, S. (2022). Information System Design for Monitoring and Evaluation of Learning on Blended Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14 (2):1633-1644. ISSN: 2087-9490, EISSN: 2597-940X, DOI: 10.35445/alishah.v14i1.1368
- Nirahma Ika Yuniar C, C. P., & Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Jalan Dharmawangsa Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya, C. N. (n.d.). (2012). Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Niara, J. (2018). Pengaruh prosedur differential reinforcement of alternative behavior terhadap pengurangan perilaku self-injury pada siswa autistik di SPLB-C YPLB Bandung. *Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*
- Nurfadiyah, H., & Ambarini, T. K. (2021). Peran Caregiver dalam Pemberian Metode Visual Support pada Individu ASD. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1):292-301. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24753>
- Parsons, S., Kovshoff, H., Yuill, N., Glass, D., Holt, S., Ward, A., Barron, C., & Ward, R. (2023). ‘Our Stories ...’: Co-Constructing Digital Storytelling Methodologies for Supporting the Transitions of Autistic Children - Study Protocol. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069221145286>
- Rahmatrisilvia, R. (2015). Peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autistik menggunakan dukungan visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1):128-136. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>
- Rahmaniar, F.A. (2016). Tugas Guru Pendamping Khusus. *Jurnal Widya Ortodidaktika*, 5(12):1252-1263.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2). <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Rofiah, K. (2022). Between Special and Regular Settings: The Teachers Attitude towards Inclusion. *Inclusive Education*, 1(1):48-60. DOI:10.57142/inclusion.v1i1.3.
- Sahuni, S., Budiningsih, I., & P, L. M. (2020). Interaksi Media Pembelajaran dengan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab. *Akademika*, 9(2): 43-52 <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.871>
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan Abk Di Sekolah. Empati Bimbingan Dan Konseling UPGRIS Semarang, 5(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v5i1.2929>

Penerapan Dukungan Visual Dalam Pembelajaran Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya

- Sam, A., & AFIRM Team. (2015). Visual supports. Chapel Hill, NC: National Professional Development Center on Autism Spectrum Disorder, FPG Child Development Center, University of North Carolina. <http://afirm.fpg.unc.edu/visual-supports>.
- Slamet, R., Wahyuningsih, S. (2022). Validitas dan Reliabilitas terhadap Instrumen Kepuasan Kerja. *Aliansi: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 17(2), 51-58. <http://dx.doi.org/10.46975/aliansi.v17i2.428>
- Stringfield, S. G., Luscre, D., & Gast, D. L. (2011). Effects of a story map on accelerated reader postreading test scores in students with high-functioning autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 26(4), 218-229. <https://doi.org/10.1177/1088357611423543>
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sunaengsih, C. (2016). Pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran pada sekolah dasar terakreditasi A. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2):183-190. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i2.4259>
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. *Yogyakarta. Penerbit Universitas Sanata Dharma*.
- Tissot, C., Evans, R. (2018). Visual Teaching Strategies for Children with Autism. *Early Child Development and Care*, 173(4), 425-433. <https://doi.org/10.1080/0300443032000079104>
- Vernhet, C., Dellapiazza, F., Blanc, N., Cousson-Gelie, F., Miot, S., Roeyers, H., & Baghdadli, A. (2019). Coping Strategies of Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *European Child and Adolescent Psychiatric*, 28(6), 747-758. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1183-3>
- Wilde, A & Avramidis, E. (2011). Mixed feelings: Towards a continuum of inclusive pedagogies. *Education*, 3-13 39(1):83-101. DOI:10.1080/03004270903207115
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

